

SEKSUALITAS DAN MEDIA SOSIAL: STUDI PERILAKU DIGITAL SISWA SMAN 10 BOMBANA

Aldilal¹, Yusrifah Halid², Aliwar³, Ahmad Sultra Rustan⁴.

¹²³⁴Institut Agama Islam Negeri Kendari

Email: Aldilal@iainkendari.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the sexual expression behavior of students through social media at SMAN 10 Bombana, Southeast Sulawesi. Using a qualitative approach and descriptive method, data were collected through in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGDs) with students who are active social media users. The findings indicate that only a small number of students, or a minority group among FGD participants, actively use digital symbols such as sexually suggestive stickers and emojis in their WhatsApp communications. These expressions typically appear in private or group conversations and are generally interpreted as forms of humor, emotional closeness, or implicit sexual innuendos. This phenomenon reflects the emergence of covert sexual communication patterns within private digital spaces, particularly among adolescents living in culturally conservative environments. The findings highlight the need for contextualized digital literacy and sexuality education to help adolescents understand the boundaries and risks associated with expressing themselves in online spaces.

Keywords: *Sexual expression, social media, digital behavior, adolescent sexuality, WhatsApp.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku ekspresi seksual siswa melalui media sosial di SMAN 10 Bombana, Sulawesi Tenggara. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) dengan siswa yang aktif menggunakan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa, atau kelompok minoritas dari peserta FGD, yang secara aktif menggunakan simbol digital seperti stiker dan emoji bernuansa seksual dalam komunikasi mereka di aplikasi WhatsApp. Ekspresi ini muncul dalam konteks percakapan pribadi maupun grup, dan umumnya dimaknai sebagai bentuk humor, kedekatan, atau sindiran seksual yang tidak eksplisit. Fenomena ini mencerminkan adanya pola komunikasi seksual terselubung yang berkembang di ruang digital privat, terutama di kalangan remaja yang hidup dalam lingkungan sosial-budaya yang

konservatif. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendidikan literasi digital dan seksualitas yang kontekstual untuk membantu remaja memahami batasan serta risiko dalam berekspresi secara daring.

Kata Kunci: *ekspresi seksual, media sosial, perilaku digital, seksualitas remaja, WhatsApp.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap interaksi sosial secara fundamental, khususnya di kalangan remaja (Firanaya Ramadhani & Chusnulitta Jatnika, 2025), dengan media sosial menjadi platform dominan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku seksual (Anggun Puspita & Agushybana, 2019; Juwita Zandrato et al., 2022). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi dampak negatif, seperti peningkatan risiko perilaku seksual pranikah dan paparan konten yang tidak pantas, yang memerlukan kajian mendalam untuk memahami dinamika interaksi tersebut (Shakti et al., 2022).

Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook tidak hanya menjadi tempat berinteraksi (Ani Rahayu et al., 2024), tetapi juga ruang terbuka untuk menunjukkan identitas, perasaan, hingga ketertarikan seksual, baik secara eksplisit maupun implisit (Nurwahyu & Muary, 2024). Penggunaan media sosial oleh remaja di Indonesia meningkat signifikan, dengan mayoritas populasi aktif media sosial adalah remaja (Achmad alie auliya et al., 2023).

Ekspresi seksual di media sosial bisa berupa unggahan foto, caption, penggunaan emoji, komentar, hingga interaksi dalam fitur pesan pribadi (Ayuningrum, 2021). Fenomena seperti "*soft exposure*", "*open flirtation*", atau penggunaan tren konten sensual menjadi bentuk baru dalam mengekspresikan ketertarikan atau identitas seksual (Rianto, 2022). Meskipun demikian, hal ini sering kali bertentangan dengan norma sosial, budaya, dan agama yang dianut masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional (Dhamayanti, 2022).

SMAN 10 Bombana sebagai salah satu sekolah menengah atas di Sulawesi Tenggara memberikan konteks yang menarik untuk dikaji. Lokasi geografis yang tidak berada di pusat kota besar membuat dinamika sosial dan kulturalnya berbeda, namun tetap terhubung dengan perkembangan global melalui media sosial. Bagaimana siswa di lingkungan ini memahami dan memanfaatkan media sosial untuk mengekspresikan diri, khususnya terkait seksualitas, menjadi pertanyaan penting yang perlu dijawab.

Selain itu, kurangnya literasi digital dan pendidikan seks yang memadai juga dapat memicu perilaku digital yang berisiko, seperti oversharing, sexting, atau menjadi korban eksploitasi daring (Muhammad rizky et al., 2024). Dengan memahami perilaku digital siswa SMAN 10 Bombana dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap kajian akademik, tetapi juga memberikan masukan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang pendekatan yang lebih efektif untuk membina

perilaku digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Studi mengenai perilaku seksual remaja di media sosial telah banyak dilakukan, khususnya di negara-negara Barat. Namun, di Indonesia, penelitian yang secara spesifik mengkaji ekspresi seksualitas remaja melalui media sosial, terutama di wilayah non-perkotaan seperti Bombana, masih terbatas. Mayoritas penelitian cenderung berfokus pada konteks luring atau dampak umum media sosial, tanpa mendalami ekspresi seksual digital secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk mengisi kesenjangan literatur dan memperkaya kajian lokal terkait media, seksualitas, dan remaja dalam era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perilaku digital siswa SMAN 10 Bombana dalam mengekspresikan seksualitas melalui platform media sosial. Pengumpulan data dilaksanakan langsung di lokasi studi di SMAN 10 Bombana, Sulawesi Tenggara, dengan mengaplikasikan dua metode utama: wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap sejumlah informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Informan tersebut adalah siswa-siswi yang aktif bermedia sosial dan dianggap relevan untuk memberikan informasi terkait fokus penelitian. Tujuan utama wawancara ini adalah untuk menggali pengalaman pribadi, interpretasi, dan perspektif mereka mengenai penggunaan media sosial sebagai sarana ekspresi seksualitas.

Sementara itu, FGD diselenggarakan untuk mengidentifikasi dinamika kelompok serta pola pikir kolektif siswa terkait isu seksualitas di media sosial. Diskusi ini melibatkan beberapa kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 6–8 siswa, dengan mempertimbangkan representasi gender dan tingkat kelas.

Selain itu, observasi non-partisipatif juga diterapkan di lingkungan sekolah untuk menangkap konteks sosial yang memengaruhi perilaku digital siswa. Observasi ini mencakup interaksi harian mereka serta bagaimana mereka mendiskusikan media sosial di luar lingkungan daring.

Data yang terkumpul dari wawancara dan FGD selanjutnya dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis ini melibatkan pengelompokan temuan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan bentuk ekspresi,

motivasi, dan nilai-nilai yang mendasari perilaku digital seksual remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Data Informan Peneliti

No.	Inisial	Usia	Asal Sekolah
1	A.D.	17	SMAN 10 Bombana
2	S.S.	17	SMAN 10 Bombana
3	Z.A.S.	17	SMAN 10 Bombana
4	M.A.	16	SMAN 10 Bombana
5	A.F.	16	SMAN 10 Bombana
6	R.L.	17	SMAN 10 Bombana
7	A.A.	18	SMAN 10 Bombana
8	A.L.	15	SMAN 10 Bombana
9	P.R.D.	17	SMAN 10 Bombana
10	N.I.	16	SMAN 10 Bombana
11	T.K.A.	15	SMAN 10 Bombana
12	Z.D.R.	16	SMAN 10 Bombana
13	M.J.	17	SMAN 10 Bombana
14	I.K.A.	17	SMAN 10 Bombana
15	N.S.	18	SMAN 10 Bombana
16	S.F.R.P.	16	SMAN 10 Bombana
17	A.M.	16	SMAN 10 Bombana
18	A.S.D.	17	SMAN 10 Bombana
19	D.A.	17	SMAN 10 Bombana
20	A.R.	16	SMAN 10 Bombana
21	R.T.	17	SMAN 10 Bombana
22	I.A.	17	SMAN 10 Bombana
23	S.K.	17	SMAN 10 Bombana
24	K.A.	14	SMAN 10 Bombana
25	N.A.	17	SMAN 10 Bombana
TOTAL			25 INFORMAN

(Sumber: Data Olahan, 2025)

Perilaku Seksualitas Siswa di Media Sosial

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan Focus Group Discussion (FGD) terhadap 25 informan siswa SMAN 10 Bombana, ditemukan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan perilaku seksual secara tidak langsung melalui media sosial, khususnya dalam penggunaan fitur komunikasi seperti WhatsApp. Dari total informan, sebanyak 6 orang siswa secara konsisten mengaku sering mengirim stiker atau emoji yang mengandung makna seksual kepada teman sebayanya, baik dalam konteks bercanda maupun sebagai bentuk ketertarikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa ekspresi seksualitas tidak selalu muncul dalam bentuk eksplisit seperti unggahan foto sensual, tetapi juga melalui simbol digital yang bersifat ambigu namun bermuatan seksual. Media sosial, dalam hal ini WhatsApp, menjadi saluran ekspresi yang dianggap aman dan privat untuk menyampaikan pesan-pesan bernuansa seksual secara halus.

Salah satu informan menyampaikan:

"Kadang kalau lagi bercanda di grup, saya kirim stiker yang lucu-lucu, tapi ya kadang juga ada yang agak 18+, cuma buat lucu-lucuan aja sih." (Informan R L, perempuan, usia 17 tahun)

Sementara itu, informan lain mengatakan bahwa penggunaan stiker berbau seksual merupakan bagian dari komunikasi sehari-hari yang dianggap biasa di kalangan teman dekat:

"Kalau sama teman cowok sih biasa aja kirim stiker yang begituan, kayak udah jadi bahasa sendiri. Tapi cuma buat orang tertentu aja, nggak semua." (Informan MA, laki-laki, usia 16 tahun)

Beberapa siswa juga mengaku bahwa pengiriman stiker tersebut tidak selalu dimaksudkan secara seksual, tetapi lebih pada bentuk humor atau menunjukkan kedekatan hubungan:

"Tidak selalu maksudnya saya mau serius atau yang gimana, kadang itu cuma kode atau sekadar isengji saja" (Informan RT, perempuan, usia 17 tahun)

"Awalnya cuma ikut-ikutan teman, tapi lama-lama jadi kebiasaan kirim stiker kayak gitu kalau lagi ngobrol rame-rame." (Informan A.F., perempuan, usia 16 tahun)

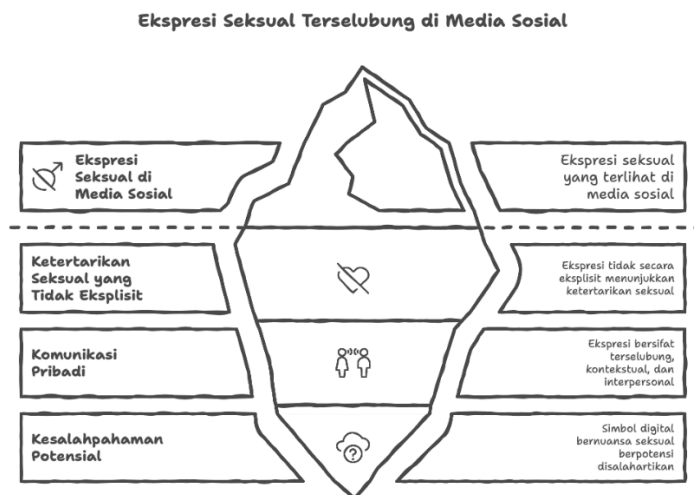
"Saya kirim kalau misalnya merasa nyaman sama orangnya, tapi kalau tidak dekat, saya tidak pernah pakai stiker seperti itu." (Informan Z.D.R., perempuan, usia 16 tahun)

"Stiker-stiker itu jadi kayak candaan internal saja sih, tidak serius, tapi kadang bisa disalahpahami juga sama yang lain." (Informan I.A., perempuan, usia 17 tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa SMAN 10 Bombana, tepatnya 6 dari 25 informan, mengaku sering mengirimkan stiker berbau seksual melalui aplikasi WhatsApp. Meskipun secara eksplisit mereka tidak menampilkan konten seksual terbuka di platform publik seperti Instagram atau TikTok, penggunaan simbol-simbol digital yang bermuatan seksual menjadi bentuk lain dari ekspresi seksualitas yang dilakukan secara lebih tertutup dan terselubung.

Gambar 1

Perilaku Seksual Siswa di media Sosial



(Sumber: Data Olahan, 2025)

Media Sosial sebagai Ruang Ekspresi Seksualitas Terselubung

Temuan ini memperkuat teori bahwa remaja memanfaatkan ruang digital sebagai sarana ekspresi diri, termasuk dalam aspek seksual, namun dengan cara yang menyesuaikan norma sosial yang berlaku (Livingstone, 2008). Di lingkungan sosial yang konservatif seperti Bombana, ekspresi seksual secara terbuka mungkin dianggap tabu atau bahkan dilarang. Oleh karena itu, siswa cenderung memilih jalur komunikasi yang dianggap lebih privat dan aman, seperti percakapan di grup WhatsApp, untuk mengekspresikan ketertarikan atau humor seksual.

Stiker dan Emoji sebagai Bahasa Seksual Baru

Stiker dan emoji yang berkonotasi seksual menjadi bentuk bahasa digital baru yang digunakan oleh remaja untuk mengomunikasikan ketertarikan atau menjalin kedekatan dengan lawan jenis. Simbol-simbol ini sering kali digunakan dalam konteks bercanda atau guynon, namun sebenarnya dapat dimaknai sebagai upaya mengeksplorasi identitas seksual secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Valkenburg dan Peter (2011) yang menyatakan bahwa

media sosial menyediakan ruang aman bagi remaja untuk mengeksplorasi diri, termasuk dalam hal seksualitas.

Relasi Sosial dan Dinamika Gender

Penggunaan stiker seksual juga dipengaruhi oleh dinamika pertemanan dan relasi gender. Informan laki-laki cenderung lebih terbuka dan aktif dalam mengirimkan konten berbau seksual kepada teman dekat, sedangkan informan perempuan lebih selektif dan cenderung menggunakan simbol-simbol tersebut hanya dalam lingkaran pertemanan yang sangat dekat. Ini menunjukkan adanya perbedaan norma dan batasan yang dibentuk oleh gender dalam budaya komunikasi digital mereka.

Persepsi Remaja terhadap Seksualitas dan Privasi Digital

Sebagian besar siswa tidak memandang tindakan mengirim stiker seksual sebagai perilaku yang serius atau bermasalah. Mereka menganggapnya sebagai hal wajar, lucu, dan bagian dari gaya komunikasi antar teman. Hal ini menunjukkan rendahnya literasi digital dan pemahaman tentang batasan privasi serta implikasi etika dari tindakan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengindikasikan bahwa ekspresi seksual di kalangan siswa SMAN 10 Bombana melalui media sosial, khususnya WhatsApp, cenderung tidak bersifat eksplisit. Pola ekspresi tersebut seringkali termanifestasi dalam bentuk simbol digital, seperti stiker dan emoji bernuansa seksual, yang digunakan secara terbatas dalam lingkungan komunikasi yang dianggap aman dan intim, seperti grup pertemanan atau percakapan pribadi. Mayoritas siswa yang mengaku menggunakan stiker bermuatan seksual memaknainya sebagai bagian dari humor, keakraban, atau candaan internal, bukan sebagai bentuk komunikasi seksual yang serius. Meskipun demikian, praktik ini berpotensi disalahartikan atau menimbulkan ketidaknyamanan jika tidak diterapkan dalam konteks yang sesuai. Fenomena ini, yang terjadi di lingkungan sekolah di wilayah non-perkotaan dengan nilai budaya konservatif, menunjukkan dinamika baru dalam perilaku digital remaja yang dipengaruhi oleh globalisasi konten dan keterbukaan informasi di media sosial.

Berdasarkan hasil studi ini, direkomendasikan agar institusi pendidikan mulai mengembangkan program literasi seksual digital yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Tujuan program ini adalah untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang komprehensif mengenai etika dan batasan dalam berekspresi di platform media sosial.

Selain itu, para pendidik sebagai fasilitator juga perlu ditingkatkan kapasitasnya agar mampu menciptakan lingkungan diskusi yang terbuka namun tetap terarah mengenai isu seksualitas, sehingga siswa memiliki ruang yang aman untuk belajar dan mengajukan pertanyaan.

ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Kendari yang telah memberikan dukungan dan kesempatan, dalam pelaksanaan penelitian ini.

Kepada rekan-rekan kolega peneliti yang turut terlibat secara aktif, baik dalam proses pengumpulan data, diskusi metodologi, maupun penyusunan laporan. Kolaborasi dan semangat kebersamaan yang terjalin telah memberikan kontribusi yang berarti bagi kualitas hasil penelitian ini.

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan dari SMAN 10 Bombana yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi secara terbuka. Tanpa partisipasi mereka, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad alie auliya, Aliefian Badar Yahya, & Faizah Kanahaya Hurryos. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU REMAJA DI INDONESIA. *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 1(1). <http://stipram.co.id>
- Anggun Puspita, I., & Agushybana, F. (2019). Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMK Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 7(3), 111–118. <https://doi.org/10.25047/j-kes.v7i3>
- Ani Rahayu, Erin Pebriani, & Julinda Julinda. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Pola Interaksi Sosial Budaya Siswa di SD N Talang Duku. *JURNAL ILMIAH RESEARCH AND DEVELOPMENT STUDENT*, 2(2), 159–170. <https://doi.org/10.59024/jis.v2i2.764>
- Ayuningrum, N. G. (2021). Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media Sosial Twitter Laki-Laki Berekspresi Gender Feminin. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/10.22146/jwk.3620>
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 210–231. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>
- Firanaya Ramadhani, A., & Chusnulitta Jatnika, D. (2025). DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL DAN PERAN PEKERJA SOSIAL. *Share: Social Work Journal*, 14(2), 148–155. <https://doi.org/10.40159/share.v14i2.59963>
- Juwita Zendrato, N., Rahayu Lestari, M., & Nurdiantami, Y. (2022). Hubungan Media Sosial dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja : Literature Review. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(02).
- Muhammad rizky, Aldilal, & Halid, Y. (2024). Digital Literacy Education to Prevent Verbal Sexual Harassment. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 219–235. <https://doi.org/10.26740/jsm.v7n1.p1-18>
- Nurwahyu, A., & Muary, R. (2024). Ruang Digital dan Identitas Gay: Studi Sosiologis tentang Penggunaan Aplikasi Walla. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271552769>

- Rianto, P. R. (2022). TikTok dan Kesenangan Seksualitas Kaum Perempuan TikTok and Women's Sexual Pleasure. *KOMUNIKA*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.22236/komunika.v9i1.7845>
- Shakti, R. W., Ramani, A., & Baroya, N. (2022). Hubungan Status Berpacaran, Paparan Media, Teman Sebaya Dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pria di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2017). *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v2i1.29460>